

Tuturan Imperatif Guru Sekolah Dasar di Kota Bengkulu

Gumono

FKIP Universitas Bengkulu
Corresponding e-mail: gumono@unib.ac.id

Received: 12th of March 2022, Accepted: 21st of April 2022, Published: 8th of June 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tuturan imperatif guru sekolah dasar di Kota Bengkulu. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Populasi penelitian adalah guru wali kelas VI sekolah dasar di kota Bengkulu, berjumlah 78 sekolah. Teknik sampling yang digunakan *stratified random sampling*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan November 2020. Hasil penelitian menunjukkan guru Sekolah Dasar Negeri di kota Bengkulu, menggunakan tuturan pragmatik imperatif, sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Tuturan imperatif yang diujarkan guru meliputi imperatif perintah, suruhan, permintaan, permohonan, desakan, bujukan, imbauan, pesilaan, ajakan, mengizinkan, minta izin, larangan, harapan, ucapan selamat, umpatan, dan anjuran. Tuturan imperatif yang tidak dituturkan guru adalah "ngelulu", permohonan dan umpatan.

Kata Kunci: imperatif, bahasa guru, sekolah dasar, kota Bengkulu.

Abstract

This research aims to describe the mandatory speech of elementary school teachers in Bengkulu City. The research methods used were qualitative descriptive. The population was a 78 class VI teacher at the public elementary school in Kota Bengkulu. Sampling techniques were stratified random sampling. The study was conducted from June to November 2020. The study results concluded that public elementary school teachers in Kota Bengkulu used an imperative pragmatic speech for learning needs. Imperative speeches expressed by teachers include the imperative of orders, requests, urges, inducements, appeals, persuasions, solicitations, solicitations, permit requests, permits, permits, prohibitions, hopes, swearing, congratulatory, and advice. Imperative speech that the teachers did not speak was "ngelulu", supplication and swearing.

Keywords: imperative, teachers language, elementary schools, Bengkulu.

Copyright (c) Gumono

PENDAHULUAN

Bahasa guru saat mengampu pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan siswa belajar. Ini tak lepas dari peran sentral guru dalam sistem pembelajaran di Indonesia sampai sekarang. Penelitian Ribut Wahyu Eriyanti di SMP se Kota Malang melaporkan bahwa siswa umumnya masih belum memiliki kemandirian dan tanggung jawab atas pengembangan dirinya melalui belajar. Bahkan, guru harus menakut-nakuti siswa agar mau belajar (Eriyanti, 2014, p. 2). Pada kondisi ini, bahasa yang digunakan guru, khususnya bahasa Indonesia, dalam bertutur selain memberikan *role model* tindak berbahasa yang ideal, juga sekaligus mengontrol proses belajar siswa.

Dalam kajian kebahasaan ada 5 (lima) jenis tindak tutur, yaitu deklaratif, interogatif, imperatif, eksklamatif, dan empatik (Rahardi, 2005, p. 79). Secara sederhana tindak tutur

deklaratif dimaknai sebagai tuturan yang telah berisi dengan pernyataan Tindak tutur imperatif dimaknai mengandung perintah. Tuturan interogatif berisi dengan pertanyaan. Tuturan eklamatif mengandung interyeksi (penyeru), dan tuturan empatik berisi pernyataan dimana penutur turut merasakan perasaan yang sama dengan petuturnya. Menimbang karakteristiknya, tuturan imperatif sangat dibutuhkan guru dalam mengampu proses belajar mengajar.

Pengamatan awal mendapati bahwa penggunaan kalimat imperatif pada saat kegiatan belajar mengajar memiliki beberapa manfaat, antara lain memperjelas uraian materi yang disampaikan guru, memperlancar pemberian tugas agar siswa dapat mengerjakannya sesuai intruksi, dan masih banyak lagi manfaatnya. Namun, penggunaan kalimat imperatif yang berlebihan menumbuhkan kesan guru menjadi sosok yang suka memerintah dan pembelajaran yang berpusat pada siswa sulit diwujudkan.

Penelitian Kunjana Rahardi melaporkan bahwa dalam bahasa Indonesia ditemukan sepuluh jenis penanda kesantunan imperatif (Rahardi, 1999) dan tujuh belas jenis tuturan pragmatik imperatif (Rahardi, 2005). Penelitian bahasa yang digunakan guru dalam melaksanakan pembelajaran, yang dilakukan Geovani FP Rahayu dengan subyek penelitian guru kelas VII dan VIII SMP di Jogjakarta, melaporkan bahwa bentuk imperatif paling banyak yang diujarkan guru bermakna imperatif perintah (Rahayu, 2017). Temuan penelitian Sudjalil dan Mujianto juga sejalan dengan temuan Rahayu (Sudjalil & Mujianto, 2017, pp. 23–24), dimana tuturan imperatif difungsikan untuk memerintah siswa. Penelitian lain dengan subyek penelitian siswa sekolah dasar dengan latar belakang budaya Jawa yang dilakukan Utami dan Prayitno menemukan hasil yang lebih beragam, bentuk tuturan imperatif guru-siswa berupa imperatif ajakan, suruhan, permintaan, mengizinkan, larangan, anjuran, ucapan selamat, himbauan, permohonan, perintah, dan desakan (Utami & Prayitno, 2016, pp. 4–8). Hasil penelitian Utami & Prayitno sejalan dengan temuan penelitian Waqori yang meneliti tuturan guru MI Al-Fattah Kota Malang (Waqori, 2018).

Penelitian ini mengkaji bahasa yang digunakan guru-guru jenjang Sekolah Dasar di Kota Bengkulu dalam proses belajar mengajar di kelas. Kajian akan dibatasi pada tuturan imperatif yang dituturkan guru. Peristiwa tutur yang menjadi data kajian ini adalah peristiwa tutur yang terjadi di dalam proses belajar mengajar dalam kelas

Tuturan imperatif adalah ujaran yang bermakna permintaan atau suruhan kepada orang lain untuk melaksanakan aktivitas yang seperti dikehendaki penutur (Masykur et al., 2019; Raihany & Rabbianty, 2021; Zandvoort, 1975, p. 263). Gorys Keraf juga memberi batasan senada, menurutnya tuturan imperatif adalah ujaran yang mengandung makna memerintah atau meminta orang lain melakukan sesuatu seperti yang diinginkan oleh orang yang memerintah

(Keraf, 1991, p. 206; Septiani et al., 2018). Hasan Alwi dan Anton M. Moeliono menyatakan tuturan imperatif adalah ucapan yang menyuruh, memaksa, mengajak, atau meminta supaya orang yang lain melakukan apa yang tersebut dalam perintah tersebut (Alwi & Moeliono, 2000). Sedangkan Kridalaksana mendefinisikan imperatif adalah kalimat untuk memerintah atau keharusan/larangan melaksanakan perbuatan (Kridalaksana, 2008, p. 81).

Tuturan Imperatif dalam bahasa Indonesia secara formal menurut dapat dibedakan menjadi lima macam, yakni (a) imperatif biasa, (b) imperatif permintaan, (c) imperatif pemberian izin, (d) imperatif ajakan, dan (e) imperatif suruhan (Rahardi, 1999, 2005, pp. 79–85). Penjelasannya sebagai berikut: a) imperatif biasa, memiliki penciri (1) intonasinya keras, (2) didukung verba dasar, (3) memiliki partikel –lah. b) imperatif permintaan adalah kalimat dengan kandungan suruhan yang sangat halus. Imperatif permintaan biasanya diikuti sikap penutur yang lebih rendah dibandingkan dengan pada waktu mengujarkan imperatif biasa. c) imperatif pemberian izin bermakna memberi izin, tampak dari pemakaian penanda kesantunan: silakan, biarlah, dan ungkapan persilaan lainnya. d) imperatif ajakan biasanya dengan penanda kesantunan: ayo (yo), coba, biar, harap, mari, dan hendaklah. e) imperatif suruhan, ditandai munculnya penanda kesantunan ayo, harap, hendaklah, biar, coba, silahkan, mohon, atau tolong.

Tak sama dengan bentuk formal imperatif, wujud pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia tidak selalu berwujud konstruksi imperatif. Dengan kata lain, bentuk pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia bisa berupa tuturan yang beragam, dapat berupa konstruksi non imperatif atau imperatif. Sedangkan yang dimaksud dengan wujud pragmatik adalah realisasi maksud imperatif apabila dikaitkan dengan konteks tutur yang melatarbelakanginya. Makna pragmatik imperatif tuturan seperti itu ditentukan oleh konteks tuturnya, baik yang bersifat ekstralinguistik atau yang bersifat intralinguistik. Rahardi mengemukakan setidaknya ada 17 (tujuh belas) macam makna pragmatik imperatif di dalam bahasa Indonesia (Rahardi, 2005).

METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif. Populasi penelitian adalah guru wali kelas VI di sekolah dasar yang ada di kota Bengkulu, berjumlah 78 sekolah. Korpus penelitian ini adalah bentuk tuturan imperatif guru dalam pembelajaran di kelas. Teknik pengambilan data dilakukan dengan observasi dan perekaman, dengan memanfaatkan gawai telepon genggam. Data terpumpun dari rekaman dialih-bentuk (ditranskripsi) dalam bentuk tulis. Analisis data dilakukan dengan urutan: a) transkripsi tuturan; b) mengkalsifikasi sesuai kategori sesuai aspek yang akan diteliti; c) analisis data.

Teknik sampling yang digunakan *stratified random sampling*. Dalam penetapan sampel, seluruh SDN di kota Bengkulu (78 sekolah) dibagi dalam dua kategori: (1) berdasarkan prestasi dan (2) berdasarkan wilayah. Kategori berdasarkan prestasi meliputi penggolongan prestasi/kualitas: baik, sedang, dan buruk. Sedangkan kategori wilayah meliputi: tengah kota dan pinggir kota.

Tabel 1 Pembagian sekolah dasar Negeri berdasarkan kategori prestasi

Kategori	Sekolah Dasar Negeri Nomor
Baik	81, 5, 37, 57, 4, 52, 74, 20, 48, 1, 99, 59, 2, 16, 8, 89, 24, 82, 53, 61, 71, 87, 25, 72,
Sedang	77, 41, 58, 69, 60, 18, 65, 51, 76, 9, 73, 56, , 47, 75, 19, 55, 40, 3, 103, 45, 44, 15, 35, 49, 66, 100.
Buruk	83, 22, 34, 85, 62, 12, 26, 38, 6, 86, 88, 27, 32, 11, 13, 79, 101, 67, 78, 43, 7, 17, 84, 29, 42, 68, 50,

Sumber: Dinas Pendidikan Nasional Kota Bengkulu

Tabel 2 Pembagian Sekolah Dasar Negeri berdasarkan kategori wilayah

Kategori	Tengah kota	Pinggir kota
Sekolah Dasar Nomor	1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 15, 5, 16, 43, 56, 68, 69, 75, 82, 89, 17, 18, 19, 22, 25, 26, 27, 29, 32, 34, 36, 37, 38, 40, 47, 48, 51, 53, 57, 58, 59, 62, dan 85	20, 24, 35, 41, 42, 44 45, 49, 50, 52, 55, 60, 61, 65, 66, 67, 71, 72, 73, 74, 76, 77, 78, 79, 81, 83, 84, 86, 87, 88, 99, 100, 101, 103.

Sumber data : Dinas Diknas Kota Bengkulu

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan bulan November 2020. Pengambilan data dilaksanakan dengan teknik observasi dan rekaman. Teknik analisis data dilakukan dengan mereapkan teknik analisis data kualitatif Miles & Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Imperatif bahasa Indonesia yang dituturkan guru di sekolah dasar di kota Bengkulu dapat dideskripsikan sebagai berikut. Pada proses kegiatan belajar mengajar, guru sering menggunakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah. Tuturan tersebut biasanya digunakan ketika seorang guru memerintah siswanya untuk melakukan sesuatu.

Tuturan guru misalnya ditranskripsikan berikut

Korpus (1) :

- Guru : Halaman berapa kemarin ? (guru menanyakan pelajaran yang telah lalu pada buku cetak)
 Siswa : (Siswa bersama-sama) 41...
 Guru : Soal di les kemarin bisa kalian kerjakan?...

Siswa : (Siswa bersama-sama) Bisa...
 Guru : Kumpulkan di atas meja!...
 (Siswa mengumpulkan tugas)

Peristiwa tutur ini terjadi pada awal pembelajaran. Guru menanyakan tentang tugas rumah yang telah diberikan. Kemudian guru tersebut memerintahkan kepada siswa untuk emngumpul tugas tersebut. Pada Korpus (1), terdapat salah satu bentuk tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah. Guru memerintahkan siswanya untuk mengumpulkan buku PR mereka di meja siswa yang paling depan. Bentuk linguistik tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah adalah verba “kumpulkan”.

Bentuk imperatif lain yang dituturkan guru adalah tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan. Tuturan tersebut digunakan ketika guru menyuruh siswanya melakukan sesuatu. Korpus tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan diantaranya adalah berikut ini.

Korpus (2)

Guru : Ya..jelas, anak-anak bertambah pintar di didik guru setiap hari diberi ilmu pengetahuan, diberi nasehat..diberi nasehat. Apa sih yang akan kita ceritakan tentang seorang guru ? apa yang dikerjakan guru?...apa manfaat guru bagi siswanya?...dan puisi ini dijadikan prosa ... diceritakan lagi itu perkalimat kalian kembangkan menjadi karangan dan tidak boleh menyimpang dari isi. Sekarang coba kalian baca secara bersamaan 1 satu..dua..tiga !... (Siswa membaca puisi bersama-sama)
 Guru : Sekarang coba kalian ungkapi apa yang kalian bacakan tadi !...

Peristiwa tutur korpus (2) terjadi pada saat guru dan siswa bersama-sama membahas puisi yang berjudul “Guru”. Pada pertitiwa tutur tersebut, guru menyuruh siswa untuk membacakan puisi tersebut bersama-sama. Setelah siswa membaca puisi tersebut bersama-sama, guru tersebut menyuruh siswa untuk mengungkapi apa yang mereka baca tadi. Data korpus (2) berisi bentuk tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan. Guru menyuruh siswanya untuk membacakan puisi secara bersama-sama. Penanda linguistik tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan adalah verba imperatif “coba”.

Guru sampel penelitian juga banyak menggunakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan. Tuturan biasanya di gunakan ketika seorang guru meminta siswanya untuk melakukan sesuatu, misalnya tampak pada korpus (3).

Korpus (3) :

Guru : Sekarang ibu mau minta...siapa yang mau mengerjakan nomor 1 dan nomor dua?
 Siswa 1: Saya bu...(sambil menunjuk tangan)
 Guru : Yang laki-laki...yang perempuannya mana...gawat kalau seperti ini ...(sambil melihat ke arah para siswa)

Peristiwa tutur korpus (3) terjadi pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Khususnya, pada saat pembahasan pekerjaan rumah (PR) siswa. Pada korpus (3) teridentifikasi salah satu bentuk tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan, yaitu guru meminta siswa mengerjakan soal PR nomor 1 ke papan tulis. Penanda linguistik yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan adalah sekarang minta. Maknanya, guru melakukan tindak ujar agar mitra tuturnya (siswa) untuk merespon ujarannya karena guru meminta siswa mengerjakan soal PR nomor 1 di papan tulis.

Bentuk tuturan imperatif berikutnya yang diujarkan guru adalah tuturan imperatif yang bermakna pragmatik desakan. Guru juga menggunakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif desakan ketika seorang guru mendesak siswanya untuk melakukan sesuatu dengan cepat. Korpus ini ditemukan dituturkan oleh 6 orang guru. Diantaranya adalah berikut ini.

Korpus (4) :

- Guru : Sekarang nomor 3...kamu kerjakan ke depan !(guru menunjuk salah satu siswa)... cepat dikit !... semuanya mencari !.... (Siswa mengerjakan soal nomor 3 dipapan tulis)
 Guru : Betul ?...
 Siswa : (Siswa bersama-sama) Betul...

Konteks peristiwa tutur Korpus (4) pada saat pelajaran tematik Matematika. Guru dan siswa sedang membahas PR. Guru mendesak siswa supaya siswa cepat mencari jawaban soal nomor 3. Pada interaksi ini, tuturan bermakna pragmatik imperatif desakan, guru mendesak siswanya untuk lebih cepat mengerjakan soal. Penanda linguistik yang mengandung makna pragmatik imperatif desakan adalah ujaran “cepat dikit”.

Tuturan imperatif selanjutnya yang muncul dalam ujaran guru dalam pembelajaran adalah imperatif bujukan. Tuturan ini digunakan guru untuk membujuk siswa melakukan sesuatu. Peneliti mengidentifikasi ada 12 tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif bujukan dalam proses pengumpulan data. Diantaranya berikut ini

Korpus (5) :

- Guru : Sekarang Ibu minta tolong siapa yang mau tampil ke depan bercerita tentang negara India di depan kepada teman-temannya..nantu Ibu kasih bonus... siapa yang mau coba ayo!... (Siswa menunjuk tangan)
 Guru : Satu..dua..tiga...siapa lagi..ayo....siapa lagi...Tari?
 Siswa : Lagi mikir bu...

Peristiwa tutur Korpus (5) terjadi pada saat pelajaran tematik IPS. Guru dan siswa sedang membahas materi tentang ciri-ciri kenampakan negara India. Guru membujuk siswa untuk bercerita tentang negara India. Pada data Korpus (5) diujarkan salah satu bentuk tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif bujukan. Guru membujuk siswa untuk bercerita

tentang negara India. Penanda linguistik yang mengandung makna pragmatik imperatif bujukan adalah kata ajakan “ayo”.

Pada proses kegiatan belajar mengajar, guru juga menggunakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif imbauan, yang biasanya digunakan guru untuk menghimbau siswanya agar melakukan sesuatu. Ditemukan 13 tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif imbauan, dalam proses pengambilan data. Salah satu ujaran yang ditemukan adalah berikut ini.

Korpus (6) :

- Guru : Berapa panjangnya, Aldo?...nah ini...punya buku tidak dibaca....Aldo coba, berapa panjangnya...coba siap yang bisa...coba Desi ?
Siswa : 6400km...
Guru (diam) : Katanya 6400 km...coba Ibu minta pendapatmu..benar atau salah...coba Dian !...kata temanmu 6400km (sambil melihat kearah siswa yang bernama Dian)...benar atau salah?
Guru : Coba..kata Desi 6400 km...coba siapa..betul ?
Siswa 12 : Betul...
Guru : Tolonglah buku IPS itu dibaca!.. nah katanya negara Cina itu mendapat julukan negara tirai bambu...kemudian negara Cina itu penduduknya terpadat di dunia nomor satu ...nomor duanya?
Siswa 13 : India...

Peristiwa tutur Korpus (6) terjadi pada saat pelajaran IPS. Guru dan siswa sedang membahas tentang panjang tembok Cina. Pada contoh data ujaran ini, bentuk tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif imbauan tampak ada ujaran guru mengimbau siswanya untuk membaca buku cetak IPS mereka. Ciri linguistik tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif imbauan adalah “tolonglah”.

Pada proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru juga menggunakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif persilaan. Tuturan yang bermakna mempersilakan digunakan guru untuk mempersilakan siswa untuk melakukan aktivitas yang diminta. Jumlah tuturan imperatif persilaan yang ditemukan cukup banyak, terdapat 24 tuturan. Diantaranya sebagai berikut.

Korpus (7) :

- (siswa satu persatu mengumpulkan tugas di meja guru)
Guru : Ya sudah, waktu sudah habis, silahkan siap-siap pulang!
(Ketua kelas menyiapkan kelas, memberi salam kepada guru lalu satu persatu meninggalkan kelas)

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada saat kegiatan pembelajaran hampir selesai. Siswa yang telah selesai mengerjakan latihan mengumpulkan latihannya. Dan siswa dipersilahkan untuk siap-siap pulang. Pada Korpus (7) terdapat salah satu bentuk tuturan yang mengandung

makna pragmatik imperatif persilaan. Penanda linguistik tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif persilaan adalah kata “silahkan”.

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan, juga ditemukan dalam pengumpulan data. Tuturan tersebut biasanya digunakan ketika seorang guru mengajak siswanya untuk melakukan sesuatu. Terdapat 7 tuturan yang ditemukan dalam proses pengumpulan data yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan. Misalnya contoh berikut ini.

Korpus (8):

- Guru : Oke... karena pelajaran baru, jadi belum tahu ciri pantun itu bagaimana ?...
 Mari...perhatikan di depan kita pelajari tentang sastra lama... (Guru menulis di papan tulis.)
 Guru : Sastra lama termasuk salah satunya adalah?... Yang kita sebut tadi, apa nak ?
 Siswa : Pantun.

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada saat pembelajaran bahasa Indonesia. Guru mengajak siswa untuk memperhatikan apa yang apan diterangkan guru di papan tulis mengenai sastra lama. Pada Korpus (8) terdapat satu bentuk tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan, guru mengajak siswanya untuk memperhatikan papan tulis. Penanda linguistik yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan adalah “mari”.

Guru juga mengujarkan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan izin. Ditemukan satu bentuk tuturan imperatif permintaan izin, dalam pengumpulan data. Berikut adalah data penelitian berbentuk imperatif permintaan izin.

Korpus (9) :

- Guru : Oo...ada sungai...sungai gangga...sekarang coba siapa yang mau bercerita tentang negara Jepang!... ayo siapa yang mau...ayo.....satu..dua..(siswa menunjuk tangan) ayo siapa lagi..ada Bangkit..ada Tari...ayo siapa lagi ?... sekarang coba kita berkenankan Tari teman kita bercerita... kasih tepuk tangan dulu!..
 (Siswa tepuk tangan dan Tari maju ke depan untuk bercerita tentang negara Jepang)
 Guru : Sudah Tari...kasih tepuk tangan !...

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada saat pembelajaran IPS. Guru meminta izin kepada para siswa supaya berkenankan salah satu siswa yang akan bercerita tentang negara Jepang. Korpus (9) memperlihatkan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan izin. Guru meminta siswa berkenankan teman mereka untuk menceritakan tentang negara Jepang. Penanda linguistik tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif yang digunakan adalah “perkenankan”. Guru melakukan tindak ujar agar mitra tuturnya (siswa) berkenankan salah satu teman mereka melakukan tingkah laku seperti yang diharapkan.

Pada proses kegiatan belajar mengajar, guru juga menggunakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan. Tuturan tersebut digunakan ketika

mengizinkan siswa melakukan aktivitas yang diminta guru. Pada pengumpulan penelitian ini didapati 2 tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan.

Korpus (10) :

Siswa 5: Bu ada yang pinjam pensil cat.

Guru : Sekarang baris ke 5 dari deret 10 atas –26 angka 4... ya 10-26 masih angka 4... Yang punya pensil cat boleh langsung dikodekan...dicat langsung....

Konteks tuturan korpus (10) saat pembelajaran KTK Pada interaksi tersebut muncul salah satu bentuk tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan. Pada kasus tersebut, guru mengizinkan siswanya untuk melakukan yang mereka inginkan, yaitu langsung mengkodekan kotak dengan pensil cat. Penanda linguistik tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan adalah “boleh”.

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif larangan. Pada proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru juga menggunakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif larangan. Tuturan tersebut biasanya digunakan ketika seorang guru melarang siswanya untuk melakukan sesuatu yang tidak diperbolehkan guru tersebut. Tuturan imperatif larangan cukup banyak ditemukan, pengumpulan data mencatat ada 28 tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif larangan. Misalnya seperti berikut ini.

Korpus (11) :

Guru : Ya udah, Ibu atur saja yang baru...5 orang lima orang. Dari sini aja ya...Kelompok 1 sampai jaket merah (guru menunjuk siswa yang duduk dibangku paling kiri). Kelompok 2 seterusnya ke belakang...kelompok 3 sampai ke jaket kuning... kelompok 4 ke situ...kelompok 5 yang ini kelompok 6 yang ini... kelompok 7 yang ini...kelompok 8 yang ini...pas ya...ada berapa orang yang tidak datang ini...karena biasanya cukup kita ini... berarti ada 2 kelompok yang 4 orang. Sekarang Ibu kasih soalnya....kerjakan dan jangan saling contoh ! (Guru membagikan soal)...

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada saat pembelajaran Matematika. Guru melarang siswa untuk saling contoh. Pada Korpus (11) dapat kita lihat salah satu bentuk tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif larangan, dengan hadirnya penanda linguistik “jangan”.

Bentuk tuturan imperatif lain yang muncul adalah yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan. Data yang diperoleh untuk tuturan ini cukup banyak, ditemukan 34 tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan. Salah satunya seperti contoh berikut.

Korpus (12) :

Guru : C9?...baris C kolom 9...apa yang terdapat ?juga mes..

Siswa : (Siswa bersama-sama) Masjid

Guru : B8 ...juga mesjid...Terus nomor...yang A, apa saja yang terdapat di F ?...E dan D...E adalah pasar...D adalah SD...apa saja yang terdapat di baris 10 ?

Siswa : (Siswa bersama-sama) Kantor wilayah.

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada saat pembelajaran Matematika, pada saat membahas contoh soal. Pada Korpus (12) dapat kita lihat salah satu bentuk tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan. Pada kasus tersebut, guru berharap siswa untuk menyambung ujaran guru tersebut. Ciri linguistik tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan adalah intonasi pengucapan oleh guru yang berharap siswa memberikan respon atas pertanyaannya.

Tuturan lain yang diucapkan guru dalam pembelajaran adalah yang mengandung makna pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat. Imperatif ini di gunakan ketika guru memberikan selamat pada siswanya yang telah melakukan sesuatu atau menjawab pertanyaan guru dengan benar. Pada penelitian ini, ditemukan 10 tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat. Diantaranya adalah berikut ini.

Korpus (13)

Guru : Oo..ada tembok raksasa cina, ada pegunungan..ayo, ada apa lagi?..
 Siswa : (Siswa bersama-sama) Ada sungai...
 Guru : Apalagi?..
 Siswa 1: Ada lautan...
 Guru : Ada lautan, bagus...
 Siswa 2: Ada sungai...

Peristiwa tutur Korpus (13) terjadi pada saat pembelajaran IPS. Pada percakapan ini muncul salah satu bentuk tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat. Pada kasus tersebut, guru memberikan ucapan selamat pada siswa yang mampu menjawab pertanyaan guru. Bentuk linguistik tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan adalah ungkapan “bagus”.

Pada proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru juga menggunakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran. Tuturan tersebut digunakan ketika guru menganjurkan siswanya melaksanakan aktivitas tertentu. Data yang ditemukan pada penelitian ini, terdapat 7 tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran. Misalnya terlihat pada percakapan berikut ini.

Korpus (14) :

Guru : Ensiklopedia itu ada dikamus bahasa indonesia...jadi yang dimaksud ensiklopedia itu adalah kamus umum pengetahuan...(guru sambil menulis di papan tulis dan siswa mencatat)... yang di belakang!...(melihat siswanya ribut...)...ya...sekarang nomor 6...apakah kamu pernah mengirimkan hasil karyamu kepada majalah tertentu?...mungkin majalah bobo...ada tidak ?
 Siswa : (Siswa bersama-sama) Tidak...

- Guru : Lain kali dari pada kalian main-main saja di rumah, apa salahnya kalian menulis ya....seperti yang dilakukan oleh siapa ?...
Siswa : (Siswa-siswa) Martinez...

Peristiwa tutur tersebut terjadi pada saat pembelajaran bahasa Indonesia. Guru menganjurkan siswa untuk sering menulis. Pada contoh percakapan tersebut, guru menganjurkan siswa dari pada main-main saja di rumah lebih baik menulis karangan. Penanda linguistik yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan adalah “lain kali dari pada”.

Analisis data penelitian mendapati 14 wujud tuturan imperatif yang diucapkan guru sekolah dasar di Kota Bengkulu, yaitu: perintah, suruhan, permintaan, desakan, bujukan, imbauan, pesilaan, ajakan, permintaan izin, mengizinkan, larangan, harapan, pemberian ucapan selamat, anjuran, dan ngelulu. Bentuk dan jumlah tuturan imperatif guru dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar kota Bengkulu yang ditemukan dalam penelitian ini identik dengan temuan penelitian Utami dan Prayitno (2016), Wijayanti dan Saputra (2020), dan Nurzafira dkk. (2020).

Analisis data mendapati bahwa penggunaan ujaran imperatif disebabkan guru merasakan bahwa tidak berhasil menciptakan pembelajaran aktif, dimana siswa mengambil peran dominan dalam pembelajaran. Kondisi seperti yang digambarkan Rachmah dimana dalam pembelajaran aktif siswa menyadari sepenuhnya potensi yang mereka (siswa) miliki dan berupaya mengembangkannya (Rachmah, 2012, p. 14), tidak terwujud. Pada proses belajar mengajar, teridentifikasi bahwa: siswa cenderung menjadi subordinat guru, guru sepenuhnya mengendalikan siswa, siswa belum memiliki kemandirian dan tanggung jawab untuk pengembangan dirinya, dan bahkan hanya dengan perintah disertai dengan ditakut-takuti, maka siswa membuka diri dan mengikuti pembelajaran. Kondisi ini relevan dengan temuan penelitian Eriyanti (2014, hlm. 59–64).

Bentuk ujaran pragmatik yang tidak ditemukan dalam pembelajaran yang diampu oleh guru sekolah dasar di Kota Bengkulu adalah “ngelulu” (memuji dengan tujuan sebaliknya), permohonan, dan imperatif umpatan. Ujaran pujian “ngelulu” tidak ditemukan, berdasarkan analisis disebabkan bentuk ujaran dengan makna tersebut belum dapat diterapkan untuk siswa sekolah dasar, karena akan ditafsirkan sebagai pujian sebenarnya. Pada saat guru menyampaikan tuturan yang sifatnya “ngelulu” kemungkinan besar akan ditafsirkan sebagai sebuah penghargaan/pujian atas perbuatannya. Secara teoretik, tiadanya tuturan guru yang “ngelulu” dalam pembelajaran di SD kota Bengkulu, mungkin karena guru menyadari bahwa kompetensi kebahasaan siswanya belum sempurna. Belum semua fungsi pragmatik dikuasai siswa (Prihantoro, 2014).

Bentuk ujaran imperatif permohonan tidak digunakan karena digantikan imperatif meminta, mengajak, atau menghimbau. Imperatif permohonan tidak dipilih guru kepada siswa karena dalam tuturan bahasa Indonesia permohonan dianggap lebih santun, penggunaannya biasanya untuk bertutur dengan mitra tutur lebih tua/lebih terhormat (Wijayanti & Saputra, 2020, p. 996). Untuk bertutur dengan lawan yang lebih muda/lebih rendah status sosialnya permohonan dapat dinyatakan secara deklaratif, atau menggunakan bentuk imperatif lainnya. Ini sekaligus strategi penyelamatan harga diri guru (Rahardi, 2005).

Tuturan yang mengandung makna pragmatik umpatan, juga tidak ditemukan dalam penelitian ini. Umpatan memiliki makna pragmatik sangat tidak sopan, oleh karenanya guru menghindari menggunakan kata-kata yang bermakna tidak baik pada siswanya. Umpatan biasanya digunakan untuk melampiaskan kekesalan, rasa benci, marah, atau dendam kepada orang lain secara verbal (Sumadyo, 2013, p. 200). Guru cenderung memilih tidak mengujarkan umpatan agar siswa tidak mendapat contoh tuturan yang memiliki tingkat kesantunan rendah dan bercitarasa negatif, sebagai bentuk menanamkan karakter baik kepada siswa.

SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa guru Sekolah Dasar Negeri di kota Bengkulu, menggunakan tuturan pragmatik imperatif, sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Tuturan imperatif yang diujarkan guru meliputi imperatif perintah, suruhan, permintaan, permohonan, desakan, bujukan, imbauan, pesilaan, ajakan, permintaan izin, mengizinkan, larangan, harapan, umpatan, pemberian ucapan selamat, dan anjuran. Tuturan imperatif digunakan untuk mengaktifkan proses belajar mengajar. Sebab, siswa belum memiliki tanggung jawab dan kesadaran akan pentingnya belajar untuk pengembangan potensi diri.

Pada proses kegiatan belajar mengajar, guru cenderung memilih bentuk bahasa yang halus, untuk membentuk karakter baik kepada siswa. Guru tidak mengujarkan imperatif umpatan dalam pembelajaran, agar siswa tidak mencontoh bentuk pelampiasan verbal untuk kemarahan, kekesalan, dendam atau perasaan negatif lainnya. Namun demikian, guru juga tetap berupaya menyelamatkan harga dirinya, dengan memilih tidak mengujarkan tuturan imperatif permohonan. Guru SD di kota Bengkulu tidak menuturkan imperatif “ngelulu”, karena menyadari kompetensi berbahasa siswa belum lengkap.

REFERENSI

Alwi, H., & Moeliono, A. M. (2000). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=tRf6jwEACAAJ>

- Eriyanti, R. W. (2014). Konstruksi ideologi bahasa guru dalam pembelajaran di kelas. *LITERA*, 13(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i1.1903>
- Keraf, G. (1991). *Tata bahasa rujukan Bahasa Indonesia*. Grasindo.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Masykur, F. F., Ramadhan, S., & Abdurahman, A. (2019). Representation of Indonesian imperative speech acts teacher at mtsn 4 padang. *Proceedings of the Seventh International Conference on Languages and Arts (ICLA 2018)*. Proceedings of the Seventh International Conference on Languages and Arts (ICLA 2018), Padang, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/icla-18.2019.62>
- Nurzafira, I., Nurhadi, N., & Martutik, M. (2020). Kesantunan imperatif guru bahasa Indonesia dalam interaksi kelas. *Aksara: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 21(1), 88–101.
- Prihantoro, P. (2014). Apakah anak bisa berpragmatik? *Prosiding prasasti*, 166–172. <https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.484.g448>
- Rachmah, H. (2012). Strategi pembelajaran aktif di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Widya*, 218715.
- Rahardi, R. K. (1999). Imperatif dalam bahasa Indonesia: Penanda-penanda kesantunan linguistiknya. *Humaniora*, 11(2), 16–23.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rahayu, G. F. P. (2017). *Maksud tuturan imperatif pada tuturan guru kepada siswa kelas vii dan viii dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas: suatu kajian pragmatik*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Universitas Sanata
- Raihany, A., & Rabbianty, E. N. (2021). Pragmatic politeness of the imperative speech used by the elementary school language teachers. *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 181–198. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v15i1.3810>
- Septiani, D., Sumarti, S., & Rusminto, N. E. (2018). Kesantunan imperatif guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas vii smp. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 6(3 Jul), Article 3 Jul. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/15418>
- Sudjalil, S., & Mujianto, G. (2017). *Strategi imperatif verbal guru dalam penanaman nilai karakter pada siswa SMA unggulan di Malang* [PhD Thesis]. Udayana University.
- Sumadyo, B. (2013). Sekilas tentang bentuk umpatan dalam bahasa Indonesia. *2nd International Seminar on Quality and Affordable Education (ISQAE 2013)*, 197–201.
- Utami, M. P., & Prayitno, H. J. (2016). *Bentuk tuturan imperatif dan satuan lingual pembentuk maksud imperatif guru-siswa dalam kegiatan belajar mengajar di lingkungan sd berlatar belakang budaya Jawa* [PhD Thesis]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Waqori, H. (2018). Analisis tuturan imperatif bahasa Jawa guru pada siswa kelas ii madrasah ibtidaiyah al-fattah kota Malang. *Al-Mudarris: Journal Of Education*, 1(1), 55–61.
- Wijayanti, W., & Saputra, A. W. (2020). Realisasi kesantunan imperatif guru dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(7), 991–997.
- Zandvoort, R. W. (1975). *A handbook of english grammar* (seventh). Longman Group Ltd.